

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISA DATA**

#### **A. Profil Masjid Imaduddin**

Masjid Imaduddin merupakan salah satu masjid yang berada di Pekon Way Kerap Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. Pekon Way Kerap memiliki populasi penduduk sebanyak 3700 jiwa yang terbagi menjadi 1800 kepala keluarga dengan menempati wilayah seluas 700 Ha.<sup>1</sup>, di pekon Way Kerap inilah masjid Imaduddin berdiri sejak tahun 2008 tepat berada dipinggir jalan Lintas Barat dengan berada tepat di pinggir jalan raya inilah yang menjadikan Masjid Imaduddin hampir tidak pernah sepi dari orang-orang yang singgah untuk hanya sekeras melepas lelah sekaligus melaksanakan sholat fardu.

Di pekon Way Kerap, sebetulnya sudah ada dua masjid. Namun, seorang tokoh masyarakat Way Kerap ingin membangun sebuah masjid di pinggir jalan untuk para pengendara yang sedang melakukan perjalanan jauh dan masjid yang lama dijadikan TPA. Pada tanggal 8 September 2008 mulailah pelatakan batu pertama berdirinya Masjid Imaduddin yang langsung dihadiri oleh gubernur lampung beserta jajarannya, barulah ditanggal 16 Nopember 2009 Masjid Imaduddin rampung pengerjaannya dan diresmikan oleh pemerintah Provinsi bersama-sama pemerintah daerah Kabupaten Tanggamus. Setelah peresmian itu barulah Masjid Imaduddin sudah bisa digunakan masyarakat Pekon Way Kerap Untuk beribadah dan yang menjadi catatan pada saat itu Masjid Imaduddin

---

<sup>1</sup> *Dokumentasi* Pekon Way Kerap di catat pada tanggal 06 Agustus 2017

hanyalah bangunan induk Masjid saja seperti bangunan utama tempat beribadah, 2 kamar mandi 1 kamar mandi wanita 1 kamar mandi pria, 12 tempat wudhu 6 tempat wudhu wanita 6 tempat wudhu pria dan lahan parkir seluas 400 M2 jika dibandingkan dengan keadaan pada saat ini jelas terlihat Masjid Imaduddin perkembangannya sangat pesat dengan adanya penambahan pasilitas Masjid seperti kamarmandi yang semula 2 menjadi 6 kamarmandi 3 kamar mandi wanita 3 kamar mandi pria, 8 WC 4 WC wanita 4 WC pria, 8 tempat untuk buang air kecil, 1 kolam renang anak berukuran 12 M2, pengaspalan lahan parkir yang semula hanya dipaving, 3 lampu tembak jalan, 2 jam digital untuk menunjukkan waktu shalat penambahan atap tempat wudhu dan yang terahir menyediakan tempat lahan bagi masyarakat Pekon Way Kerap berdagang dan jika dilihat dari sejarahnya dulu, tempat ini adalah rumah panggung dari kayu dan kebun warga. Berdirinya Masjid Imaduddin salah satu sumber dana pembangunannya berasal dari pemerintah Provinsi Lampung yakni waktu itu Gubernurnya dijabat oleh Syachroedin ZP yang pada saat itu ia mempunyai progeram Satu Kabupaten Satu Masjid yang dana awalnya Rp. 300.000.000,- dari dana tersebut berdirilah Masjid Imaduddin dengan luas 400 M2 diatas lahan 1500 M2.<sup>2</sup>

**Tabel 4.1**  
**Pendapatan Masjid Imaduddin Bulan Januari s.d Oktober 2017**

No	Bulan	Jumlah
1	Januari	15,000,000
2	Februari	16,000,000
3	Maret	10,000,000
4	April	13,000,000
5	Mei	6,000,000
6	Juni	40,000,000

<sup>2</sup> Drs. H. Syafiuddin Muas, M.Pd., Ketua Masjid Imaduddin, *Wawancara*, pada tanggal 05 Oktober 2017

7	Juli	42,000,000
8	Agustus	29,000,000
9	September	23,500,000
10	Oktober	16,000,000
<b>Total</b>		<b>210,500,000</b>

Dokumentasi, dikutip dari bendahara Kepengurusan keuangan Masjid Imaduddin 06 November 2017

Berdasarkan data keuangan Masjid Imaduddin Sejak berdiri Masjid Imaduddin, bangunan fisiknya mengalami perkembangan yang begitu pesat yang semula fasilitasnya seperti tempat wudhunya hanya bebarapa sekarang sudah bertambah sehingga berpengaruh terhadap jumlah jama'ah baik jumlah jama'ah tetap yang biasanya 40 orang jama'ah menjadi 150 jama'ah belum lagi ditambah jama'ah yang datang atau musafir yang diperkirakan 50 jama'ah.<sup>3</sup>

Masjid Imaduddin terkenal bukan karena kemewahan arsitekturnya. Masjid ini sangatlah biasa dan sederhana yang menggambarkan bangunan ornamen rumah adat Lampung, namun selalu terjaga kebersihannya. Selain itu pengurus masjid juga sangat ramah dan selalu menyapa tamu-tamu yang datang. Tidak lupa, pengurus juga menyediakan air panas, kopi, teh, dan gula secara gratis.

Selain bisa istirahat, makan, minum, mandi, dan shalat, di masjid ini para tamu juga bisa mengecas handphone. Air panas, teh, kopi, dan gula gratis ini berasal dari uang sumbangan atau infaq para tamu yang mampir ke masjid. Selain untuk menyediakan minuman dan air panas gratis, dari uang infaq masjid ini juga

---

<sup>3</sup> Anas, Ketua Masjid Imaduddin, *Wawancara*, pada tanggal 05 Oktober 2017

bisa memberikan honor untuk beberapa petugas kebersihan masjid yang dilakukan secara bergilir selama 24 jam.<sup>4</sup>

Saat melayani tamu-tamu masjid, petugas masjid selalu mengingatkan agar tas dan barang-barang berharga disimpan dan diawasi. Sebelum tamu meneruskan perjalanan, petugas juga mengingatkan untuk mengecek kembali barang-barangnya agar jangan sampai ada yang ketinggalan.<sup>5</sup>

Menurut cerita seorang petugas masjid, pernah ada barang berharga tamu yang ketinggalan. Oleh petugas masjid, barang itu diamankan dan disimpan agar kalau pemiliknya datang, petugas masjid bisa memberikannya kepada yang berhak.<sup>6</sup>

Bagi anak-anak, mampir di Masjid Imaduddin akan sangat menyenangkan. Selain bisa istirahat sambil menghirup udara segar, anak-anak bisa berenang di kolam kecil dengan airnya yang dingin dan segar. Air di masjid ini sangat berlimpah. Airnya berasal dari mata air yang keluar dari kaki pegunungan. Karna letaknya yang berada dikaki gunung Masjid Imaduddin ini memiliki sumber air yang sangat melimpah, maka pengurus masjid mendirikan banyak pelakaran atau tempat wudhu, kamarmandi dan WC yang cukup menampung banyak pengunjung.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> *Dokumentasi*, Dikutip dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Masjid Imaduddin.

<sup>5</sup> Rina Setiawati, Pengunjung Masjid Yang ISOMA, *Wawancara*, pada tanggal 07 Oktober 2017

<sup>6</sup> Sukhairi, Petugas Keamanan Masjid Imaduddin, *Wawancara*, pada tanggal 07 Oktober 2017

<sup>7</sup> *Dokumentasi*, Pekon Way Kerap dicatat pada tanggal 06 Agustus 2017

**Tabel 4.2**  
**Jenis Pekerjaan Masyarakat Pekon Way Kerap**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri	50
2	Wiraswasta	395
3	Tani	2100
4	Buruh	1140
5	Pensiunan	15
<b>Jumlah</b>		<b>3700</b>

Sumber Data: Dokumentasi Pekon Way Kerap dicatat pada tanggal 06 November 2017

Tentu saja dilihat dari kemajuan dan pengelolaan manajemen yang baik hingga saat ini Masjid yang berdiri di Pekon Way Kerap Kec. Semaka Kab. Tanggamus ini tidak pernah sepi dari pengunjung, sehingga ini menjadikan berkah bagi masyarakat Pekon Way Kerap mengapa tidak saat ini dilindungi Masjid Imaduddin ini telah disediakan tempat masyarakat berdagang baik itu hasil perkebunan mereka ataupun makanan instan siap saji. Dengan adanya lahan usaha yang disiapkan oleh pengurus Masjid Imaduddin ini, pendapatan masyarakat Pekon Way Kerap menjadi meningkat, mengapa tidak yang dahulu setiap masyarakat panen hasil perkebunan atau waktu musim buah-buahan mereka kebingungan akan dijual kepada siapa, dan akhirnya karena kebutuhan mendesak hasil perkebunan mereka dijual ketengkulak yang sudah pasti harga yang ditawarkan tengkulak itu tidak sebanding dengan apa yang mereka harapkan, dengan adanya lahan berdagang ini tentunya masyarakat Pekon Way Kerap sangat dibantu sekali karena tidak lagi sulit untuk menjual hasil perkebunan mereka.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Amran, Pedagang di lahan Masjid Imaduddin, *Wawancara*, pada tanggal 07 Oktober 2017

Sedangkan untuk para remaja masjid setiap akan datang hari raya baik itu hari raya I'dul Fitri maupun I'dul Adha, 10 hari sebelum hari raya itu mereka sudah mempersiapkan diri untuk ikut menjaga dan mengatur lahan parkir dan lalulintas didepan masjid agar terciptanya suasana yang aman dan kondusif. Dari lahan parkir anak-anak remaja itu bisa mendapatkan uang Rp.500.000.<sup>9</sup>

Kemakmuran Masjid Imaduddin dengan berbagai aspeknya, baik dibidang fisik maupun peribadatan serta dibidang sosial lainnya, tidak terlepas dari usaha serta peran serta berbagai pihak mulai dari masyarakat Pekon Way Kerap tokoh adat, jamaah sampai kepengurusan masjid adapun beberapa pengurus Masjid Imaduddin

**Tabel 4.3**  
**Struktur Kepengurusan Masjid Imaduddin**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Drs. H. Syafiuddin Muas. M.Pd	Ketua Takmir Masjid
2	Sarnubi, S.Pd.I	Sekretaris
3	Samsir	Bendahara
4	Asrori	Seksi Peribadatan
5	Anas	Seksi Humas, Dokumentasi
6	Sukhairi	Seksi Kantib/Keamanan
7	Sarnubi, S.Pd.I dan Anas Segenap Panitia	Bidang PHBI
8	Asrori	Bidang Dakwah dan TPA
9	Kepala Pekon dan Asrori	Bidang Pembinaan Risma
10	Azman Dahlan, S.Pd	Bidang Rukun Kematian
11	Syahrial Sesta	Pengairan
12	Rusdi	Seksi Pemeliharaan Bangunan
13	Sarnubi, S.Pd.I dan Asrori	Imam Tetap masjid
14	Abdulatif	Muazin
15	Pengajian Ibu-Ibu	Unah
16	Tokoh Adat Pekon Way Kerap	Penasehat
17	Segenap Panitia	Kebersihan

Dokumentasi, dikutip dari Surat Keputusan Susunan Kepengurusan Masjid Imaduddin 07 Juli 2017

<sup>9</sup> Doni, Remaja Masjid Imaduddin, *Wawancara*, pada tanggal 05 Oktober 2017

Dilihat dari kemajuan-kemajuan yang ada pada Masjid Imaduddin menunjukkan bahwa masjid ini sejak masa awal didirikannya telah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena sangat jarang sekali masjid yang dibangun mengalami perubahan yang sangat cepat seperti halnya Masjid Imaduddin yang terbilang Masjid yang masih seumur jagung. Adapun untuk tahun 2014 Masjid Imaduddin mendapatkan penghargaan Masjid Teladan harapan 1 se-Lampung yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Provinsi Lampung.

Sebagaimana tergambar dalam struktur pengurus Masjid Imaduddin, semua itu menunjukkan adanya pembagian tugas-tugas bidang pekerjaan dan tanggung jawabnya masing-masing. Masjid Imaduddin memiliki beberapa program yang diorientasikan untuk melakukan penguwatan baik bagi jamaah, masyarakat setempat maupun masyarakat luas. Beberapa program yang rutin dilaksanakan pengajian untuk bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja. Selain itu, ada lembaga dibawah Masjid Imaduddin yang dinamai RISMA (Remaja Masjid Imaduddin). Selain itu Masjid Imaduddin menjadi penyalur Zakat, Sodakoh, Pengembang Lembaga Pendidikan, dan berbagai kegiatan lainnya.

#### 1. Program Kerja Masjid Imaduddin

Adapun program kegiatan pada Masjid Imaduddin yang sudah berjalan dan berkembang antara lain, membaca ayat suci Al-Qur'an setiap 15 menit sebelum masuk shalat 5 Waktu, pengajian Al-Qur'an setiap ba'da shalat Subuh, bagi remaja masjid setiap malam rabu ba'da shalat Isya, Yasinan bapak-bapak setiap malam jum'at ba'da Shalat Isya, Pengajian ibu-ibu setiap rabu dan jum'at

ba'da shalat Dzuhur. Secara umum program kerja masjid terbagi menjadi dua jenis yaitu program-program pembangunan fisik dan sarana (fasilitas masjid) dan program non fisik seperti khutbah jum'at, TPA, majelis ta'lim, perayaan hari-hari besar, pengelolaan zakat dan sodaqoh, semua program itu bertujuan untuk mengoptimalkan peranan masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat, baik bagi masyarakat setempat dan bagi masyarakat luas umumnya.<sup>10</sup>

Beberapa program kerja yang diterapkan oleh pengurus Masjid Imaduddin agar kondisi masjid tetap ramai digunakan oleh masyarakat Pekon Way Kerap maupun yang mampir sementara adalah sebagai berikut :

- a. Berusaha menghidupkan shalat jama'ah lima waktu
- b. Menyusun jadwal petugas jum'at
- c. Menyusun Jadwal imam dan penceramah shalat subuh
- d. Menentukan jadwal PHBI
- e. Menyelenggarakan pengajian anak-anak melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)
- f. Menyelenggarakan pengajian Bapak-bapak setiap malam jum'at dan malam rabu.
- g. Menyelenggarakan taklim ibu-ibu
- h. Menyelenggarakan penyembelihan hewan qurban
- i. Menerima dana infaq, shadaqah dan zakat
- j. Membentuk kepengurusan RISMA
- k. Rukun Kematian
- l. Bakti Sosial (Bersih-bersih)<sup>11</sup>

Ada beberapa ciri khas atau keunggulan yang dimiliki oleh Masjid

Imaduddin yang menurut jamaah tidak dimiliki oleh masjid-masjid lainnya, seperti;

- a. Masjid Imaduddin menjadi pilihan jamaah untuk shalat karena masjid terletak dipinggir jalan raya dengan area parkir mobil dan motor yang mencukupi, memadai, aman dan nyaman.

---

<sup>10</sup> Sarnubi, S.Pd.I, Imam Tetap Masjid Imaduddin, *Wawancara*, 07 Oktober 2017

<sup>11</sup> Asrori, Imam Tetap Masjid Imaduddin, *Wawancara*, 07 Oktober 2017



- b. Memiliki imam shalat yang tetap serta bersuara merdu, bacaan ayat-ayatnya bervariasi, tartil, jernih dan jelas, sehingga jamaah merasa nyaman dan lebih khusyu' dalam mendirikan shalat.
- c. Sesama jamaah Masjid Imaduddin tidak menghiraukan tatacara dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat dan do'a, sehingga jamaah muslim aliran manapun bisa bersatu.
- d. Adanya pengajian yang membahas banyak topik fiqih, hadist dan lain sebagainya yang diselenggarakan setiap malam rabu ba'da Isya.
- e. Adanya pengajian bersama membaca Al-Qur'an setiap ba'da maghrib sampai menjelang azan shalat Isya, hal ini menjadi tempat bagi mereka yang ingin belajar membaca Al-Qur'an mulai pemula sekali sampai menengah, bukan sedikit yang membuat mereka makin beriman dan bertaqwa sekaligus bersilatullahi.
- f. Ada kuliah subuh setiap tengah dan akhir bulan atau setiap dua minggu sekali atau dengan pencerama bervariasi.
- g. Masjid Imaduddin memiliki teras atau selaras terbuka cukup luas, yang diluar waktu shalat sering dipakai orang yang dalam perjalanan untuk istirahat.
- h. Bila bulan puasa tiba maka selain shalat lima waktu, terdapat buka bersama dengan anak yatim dan para jamaah serta musafir sekaligus sekaligus mengikuti kegiatan masjid seperti, Kultum, shalat tarawih, dan banyak lagi lainnya.
- i. Penyembelihan hewan qurban pada hari raya Idul Adha yang dirasakan masyarakat cukup nyaman dan aman terkendali.
- j. Bahwa masjid Imaduddin memberikan fasilitas dengan tetap membuka masjid 1x24 Jam
- k. Ada pula kegiatan ibu-ibu majlis taklim yang diadakan 2 dalam sebulan sekali antara ba'da dzuhur sampai ashar.
- l. Air yang melimpah karna letak geografisnya dibawah gunung dan tempat wudhu yang banyak, kamarmandi yang memadai untuk jama'ah yang ingin mandi sebelum menunaikan shalat.
- m. Disediakan pula kopi, teh, susu, kompor, pemanas air untuk jama'ah yang ingin bersantai atau beristirahat sembari menunggu waktu shalat tiba.
- n. Diera moderen ini tentu saja telfon genggam atau HP sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karna HP adalah salah satu alat komunikasi, tentunya alat komunikasi ini membutuhkan daya listrik agar bisa dioperasikan terkait dengan Masjid Imaduddin panitia masjid menyediakan tempat khusus untuk mengecas HP.
- o. Belum cukup sampai disitu panitia Masjid Imaduddin juga menyediakan lapak untuk berdagang bagi warga Pekon Way Kerap yang ingin menjual hasil perkebunan mereka baik itu buah-buahan, sayur mayur, dan makana instan lainnya
- p. Bagi anak-anak Panitia Masjid Imaduddin juga menyediakan kolam berenang.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Samsar, Selaku Bendahara Masjid Imaduddin, *Wawancara*, 16 Oktober 2017

## 2. Manajemen Masjid Imaduddin

Masjid Imaduddin terlibat dengan berbagai aktivitas ibadah, selain itu juga hampir setiap waktu shalat, Masjid Imaduddin tidak pernah sepi dari banyaknya jama'ah. bahkan penulis sendiri beberapa kali melakukan observasi sekaligus pulang kampung dan shalat di Masjid Imaduddin melihat banyak sekali jama'ahnya.

Selain realita tersebut menurut penuturan salah satu jama'ah rutin masjid Imaduddin Hasmawi ia mengatakan Masjid ini selalu ramai dengan berbagai kegiatan seperti pengajian, terbukanya Masjid setiap saat, agar orang dapat menjalankan ibadah wajib, sunnah dan beristirah bagi mereka yang ingin meneruskan perjalanan jauh sambil minum kopi,teh secara gratis. Menurutnya makmurnya masjid ini bisa karena tempatnya memang strategis, parkirnya luas, bersih, sejuk, nyaman dan aman

Menurut penulis beberapa program yang dibuat oleh pengurus dalam mengelola Masjid. Artinya manajemen Masjid tentu diperlukan

Adapun tahap-tahap pengelolaan Masjid Imaduddin dapat dijelaskan sebagai berikut :

### a. Perencanaan

Terkait dalam beberapa program Masjid Imaduddin kesemuanya ditentukan dengan baik melalui musyawarah seluruh pengurus masjid. Hal ini disampaikan oleh Drs. Hi. Syafiuddin Muas, M.Pd selaku ketua ta'mir masjid bahwa agar ada kesepakatan dari seluruh pengurus masjid, maka seluruh program yang direncanakan terlebih dahulu dimusyawarahkan bersama.

Setelah disepakati barulah program tersebut dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Semua program yang ada baik berkaitan dengan fisik seperti pemugaran masjid, perbaikan tempat wudhu, penyediaan lahan parkir dan lain sebagainya tidak luput dari musyawarah bersama. Begitu juga dengan kegiatan non fisik seperti masalah shalat, ZIS, Pengajian rutin, TPA dan lain sebagainya juga ditentukan melalui musyawarah.

Sebenarnya dengan melihat struktur masjid Imaduddin saja akan tergambar beberapa program yang ada. Dan dari struktur itulah muncul beberapa ide dan gagasan yang diusulkan oleh beberapa anggota kepengurusan pada masing-masing bidang. Bahkan masjid Imaduddin juga membuka peluang usulan pada jama'ah maupun untuk memberikan ide dan gagasannya. Jika usulan yang disampaikan dipandang baik, maka akan dijadikan program masjid.<sup>13</sup>

Semua ketentuan yang dibuat dalam rapat atau musyawarah tujuan intinya adalah agar masjid dapat berfungsi dengan baik di samping sisi – sisi lain yang tentunya diterapkan memiliki hal lebih. Seperti diadakannya pengajian TPA, dengan ini masjid akan ramai, di satu sisi generasi kedepanpun akan dapat dididik dengan baik dalam memahami cara baca dan tulis Al-Qur'an.<sup>14</sup> Riilnya dalam membuat perencanaan ditempuh beberapa hal sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Drs. H. Syafiuddin Muas, M.Pd., Ketua Masjid Imaduddin, *Wawancara*, pada tanggal 05 Oktober 2017

<sup>14</sup> Samsar, Selaku Bendahara Masjid Imaduddin, *Wawancara*, 16 Oktober 2017

*Pertama*, adanya beberapa pengelompokan masalah kemasjidan dan problem yang dihadapi pengurus serta jama'ah masjid. Dalam perencanaan ini diadakan penjelasan, informasinya melalui paparan ketua Takmir Masjid dalam diskusi dan musyawarah yang diselenggarakan sesuai jadwal.

*Kedua*, ada sebuah usaha penganalisaan setiap program yang ada, upaya ini dapat juga diakses berbagai pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini yang dilakukan dalam perencanaan adalah penentuan jenis, ukuran bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Seperti dalam memilih serta mengutamakan program unggulan masjid, bisa masalah pemugaran atau masalah jama'ah masjid.

*Ketiga*, dalam menentukan rencana ada suatu yang diinginkan oleh semua pengurus Masjid. Artinya ada kebersaan dalam memahami suatu tujuan rencana Masjid. Seperti dalam program pemugaran Masjid, seluruh komponen pengurus harus tau apa visi, misi, serta tujuan direncanakannya pemugaran tersebut. Di sini ketua Takmir memiliki peran penting dalam membuat penetapan program yang direncanakan agar disetujui melalui pemaparan yang jelas. Dan tahap berikutnya ada suatu rangkaian kegiatan yang disusun dalam bentukjadwal tetap dalam aksi untuk mencapai tujuan bersama. Hal yang diperhatikan di sini adalah siapa pelaksana, dana, tempat, waktu dan lain sebagainya.

b. Pengorganisasian

Dilihat dari segi pembagian tugas sebagaimana terlampir, menunjukkan bahwa masjid Imaduddin telah menunjukkan sisi yang agak berbeda. Perbedaan

yang penulis maksud adalah adanya AD atau ART serta struktur kepengurusan yang disusun dengan sangat sistematis.

Dengan adanya struktur yang jelas inilah berbagai agenda Masjid yang telah dibuat dapat dikelompokkan sesuai dengan ranahnya masing-masing. Artinya program yang ada dapat dibuat oleh masing-masing bidang. Dengan adanya pembagian ini, maka tidak akan terjadi tumpang tindih.

Namun demikian seluruh program Masjid bukan berarti menjadi beban khusus bidang tertentu saja, karena bisa jadi ada saja hal menyebabkan perlu adanya kerja sama. Bahkan pengurus inti dituntut untuk siap menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu yang terabaikan karena masalah mendesak, seperti membuat surat, membuat pengumuman, dan lain sebagainya. Bahkan ketua Masjid Imaduddin juga mengaku biasa melakukan pekerjaan yang bukan bidang garapannya.

Sisi yang tidak dilupakan pada pengorganisasian terkait dengan pembagian tugas yang ditetapkan, agar jama'ah betah di Masjid, tentu masjid harus terlihat bersih dan asri. Dengan demikian diperlukan adanya penjaga Masjid yang siap tinggal di Masjid. Agar mereka betah tentu ekonominya harus dipenuhi. Hal ini Keamanan diberi gaji Rp. 750.000, marbot diberi gaji tetap perbulan Rp. 750.000, per orang. Sekarang ada empat orang marbot. Demikian juga imam Masjid agar istiqamah selalu berada di Masjid pada waktu shalat maktubah, maka imam juga diberi imbalan Rp. 1.300.000, per bulannya.pemberian ini bukan atas permintaan yang bersangkutan namun atas ide dan gagasan pengurus masjid agar masjid terawat dengan baik juga

makmum tidak kebingungan menunggu imam ketika iqamah dikumandangkan.<sup>15</sup>

Selain imbalan imam dan marbot, guru ngaji yang mengajar di TPA Imaduddin juga diberi gaji Rp. 300.000, perbulan. Jika imam serta marbot mengajar juga di TPA maka gajinya ditambahkan juga sesuai dengan tugas yang diembannya. Namun yang perlu jadi catatan adalah seluruh pengurus Masjid yang tergambar dalam struktur, semuanya bekerja atas dasar kerelaan dan keikhlasan. Yang berhak menerima gaji hanya orang-orang yang telah ditentukan dalam job tertentu sesuai dengan ketentuan pengurus Masjid.<sup>16</sup>

Imbalan yang diberikan tersebut sebagai bentuk penghargaan bahwa imam Masjid, Marbot dan para guru TPA juga adalah manusia yang memiliki hajat hidup sebagaimana umumnya manusia-manusia lain. Artinya siapapun orangnya tentu tetap membutuhkan dunia untuk menopang kebutuhan akhirat.

Selain perhatian dalam pemberian upah atau gaji, dalam pembagian tugas, sesuai dengan jobnya masing-masing, dari hasil wawancara penulis dengan Sekretaris Masjid Imaduddin secara garis besar dapat penulis garis bawahi sebagai berikut:

- 1) Adanya suatu perincian yang sangat sistemik dalam pembagian tugas, seperti dalam penentuan jabatan, tugas, cara melaporkan hasil, siapa lapor kesiapa dan lain sebagainya.

---

<sup>15</sup> Samser, Selaku Bendahara Masjid Imaduddin, *Wawancara*, 16 Oktober 2017

<sup>16</sup> Asrori, Imam Tetap Masjid Imaduddin merangkap menjadi guru TPA, *Wawancara*, 07 Oktober 2017

- 2) Beban kerja yang diberikan disesuaikan dengan jabatan, kualifikasi, bahkan dalam penetapan waktu pelaksanaan.
- 3) Ketua masjid selalu aktif memberikan saran dan arahan agar butuhan kedepan dapat dipastikan.

Sedemikian rapihnya cara pembagian kerja yang ditetapkan, namun dalam prakteknya masih ditemukan kejanggalan. Kasus ini banyak penulis temui ketika melakukan survey langsung. Seperti dalam pemberian tugas kepada sekretaris masjid yang semestinya siap hadir dan mengurus surat menyurat dan laporan, namun dalam realitanya ia sering tidak bisa hadir karena kesibukan dalam pekerjaan diluar

#### c. Pengawasan

Setiap program Masjid Imaduddin yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh ketua dan seluruh pengurus harus dilaporkan oleh masing-masing seksi dan bidang kepada ketua baik melalui lisan maupun tulisan. Baru setelah itu ketua melaporkan kepada seluruh pengurus dan jama'ah masjid. Agar program yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik.<sup>17</sup>

### **B. Respon Masyarakat Terhadap Kegiatan Ekonomi Masjid Imaduddin**

Respon masyarakat ini akan dijelaskan dengan menggunakan tabel yang telah diolah dari hasil penyebaran angket oleh penulis kepada masyarakat khususnya jamaah masjid yang berdomisili disekitar masjid Imaduddin. Jumlah masyarakat di Pekon Waykerap berjumlah 3700 jiwa, namun untuk lebih

---

<sup>17</sup> Azman Dahlan, Tokoh Adat Pekon Way Kerap, *Wawancara*, 15 Oktober 2017

memfokuskan pada masalah yang sedang diteliti maka penulis hanya mengambil sampel dari masyarakat yang tinggal berdekatan dan aktif di dalam pengajian masjid sejumlah 47 orang dengan populasi sebesar 470 orang.<sup>18</sup>

#### 1. Gambaran Umum Responden Jamaah Masjid Imaduddin

Bagian ini menyajikan informasi mengenai gambaran umum responden yang berkaitan dengan jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, usia dan status perkawinan.

**Tabel 4.4**  
**Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

NO	JENIS KELAMIN	F	Persentase
1	laki-laki	29	62%
2	Perempuan	18	38%
<b>TOTAL</b>		<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Diolah dari data angket

Dari tabel 4.4 responden 62% laki-laki dan 38% perempuan, menunjukkan bahwa jamaah masjid Imaduddin lebih banyak laki-laki daripada perempuan, hal ini dikarenakan perempuan cenderung memilih untuk berdiam dirumah dan hanya aktif sewaktu-waktu saja.

**Tabel 4.5**  
**Identitas responden berdasarkan jenis pekerjaan**

NO	JENIS PEKERJAAN	F	Persentase
1	Aparatur Sipil Negara	7	15%
2	Wiraswasta	9	19%
3	Petani	19	40%
4	Lain-lain	12	26%
<b>TOTAL</b>		<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Diolah dari data angket

<sup>18</sup> Drs. H. Syafiuddin Muas, M.Pd., Ketua Masjid Imaduddin, *Wawancara*, pada tanggal 05 Oktober 2017



Dari pengamatan tabel 4.5 dapat dilihat mayoritas jamaah berprofesi sebagai pekerja petani, dengan persentase sebesar 40%, kemudian wiraswasta dengan persentase 19%, ASN dengan persentase 15%, sisanya 26% berprofesi lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas jamaah Masjid Imaduddin adalah pekerja yang memiliki pekerjaan tetap dan memiliki waktu kerja yang tetap pula sehingga dapat dipastikan mereka hanya memiliki sedikit waktu luang.

**Tabel 4.6**  
**Identitas Responden Menurut Jenis Pendidikan**

<b>NO</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>
1	SD	10	21%
2	SLTP	12	26%
3	SLTA	14	30%
4	Diploma	2	4%
5	Sarjana	9	19%
<b>TOTAL</b>		<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Diolah dari data angket

Dari tabel 4.6 dapat diketahui tingkat pendidikan para responden sebagian besar berpendidikan SLTA 30%, sisanya SLTP 26%, SD 21%, Sarjana 19% dan Diploma 4%.

**Tabel 4.7**  
**Identitas Responden Berdasarkan Status Perkawinan**

<b>NO</b>	<b>Status Perkawinan</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>
1	Nikah	31	66%
2	Belum Menikah	16	34%
<b>TOTAL</b>		<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Diolah dari data angket

Dari tabel 4.7 dapat diketahui sebagian besar responden jamaah masjid Imaduddin berstatuskan menikah 66% dan belum menikah 34%.

**Tabel 4.8**  
**Identitas Responden Berdasarkan Tingkatan Usia**

NO	Usia	F	Persentase
1	15 th – 25 th	11	23%
2	26 th – 35 th	6	13%
3	36 th – 50 th	19	40%
4	50 th – Keatas	11	23%
<b>TOTAL</b>		<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Diolah dari data angket

Dari tabel 4.8 dapat diketahui dari para jamaah yang menjadi responden 36 th – 50 th sebesar 40%, sedangkan usia 15 th – 25 th sebesar 23%, 50 th keatas sebesar 23%, sisanya beusia 26 th – 35 th sebesar 13%.

## 2. Karakteristik Pengetahuan Responden Jamaah Masjid Imaduddin

**Tabel 4.9**  
**Menurut pengetahuan tentang fungsi masjid**

NO	Alternatif Jawaban	F	Persentase
1	Ya	45	96%
2	Tidak	2	4%
<b>TOTAL</b>		<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Diolah dari data angket

Dari data yang tersaji dari table nomer 4.9 dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas responden mengetahui fungsi masjid bukan hanya untuk melaksanakan ritual sunah saja, namun juga mengetahui bahwa masjid juga memiliki fungsi sosial- ekonomi, hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah responden yang mengetahui sebesar 96% dan yang tidak mengetahui hanya sebesar 4%.

Hal ini menunjukkan bahwa program kembali ke masjid yang dijalankan oleh pemerintah (Depag) dan oleh para pemerhati ekonomi Islam dianggap berhasil, walaupun baru dalam taraf penyebaran informasi,

**Tabel 4.10**  
**Menurut pengetahuan yang didapat**

NO	Alternatif Jawaban	F	Persentase
1	Koran/Majalah	4	9%
2	Media Elektronik	6	13%
3	Buku	8	17%
4	Pengajian / Ceramah	29	62%
<b>Total</b>		<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Diolah dari data angket

Menurut table 4.10 media penyebaran yang efektif dalam mensosialisasikan ekonomi Islam berbasis masjid adalah melalui media ceramah atau pengajian hal ini ditunjukkan besaran angka pada kolom pengajian / ceramah sebesar 62%, sisanya ada pada buku sebesar 17%, media elektronik sebesar 13% dan Koran sebesar 9%.

Yang patut diperhatikan disini adalah besaran Koran yang hanya menunjukkan angka 9% atau pilihan yang paling sedikit, bagi penulis ini ironis pada kenyataannya Koran adalah media informasi utama selain televisi, jika dilihat dilapangan memang dapat dimaklumi dimana penyebaran wacana tentang ekonomi Islam berbasis masjid memang lebih mudah ditemui di situs-situs internet ataupun lewat media buku ketimbang lewat media Koran.

**Tabel 4.11**  
**Menurut Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid**

NO	Alternatif Jawaban	F	Persentase
1	Masjid melatih dan mendidik jamaah agar lebih terampil	12	26%
2	Masjid menggerakkan ekonomi umatnya	12	26%
3	Masjid mensejahterakan	21	45%
4	Lain-lain	2	4%
<b>Total</b>		<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Diolah dari data angket

Dari table 4.11 dapat dilihat bahwasanya responden memiliki pengertian berbeda-beda tentang pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, mayoritas responden berpendapat bahwa Program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid adalah dimana masjid mensejahterakan ekonomi umatnya, hal ini ditunjukkan pada angka 45%. Sedangkan pengertian “masjid melatih dan mendidik jamaahnya agar lebih terampil” dan “masjid menggerakkan ekonomi umatnya” berbagi angka sama, yaitu 26% dan sisanya adalah 4% pada pendapat lainnya.

### 3. Karakteristik Respon Masyarakat Sekitar Masjid Imaduddin

**Tabel 4.12**  
**Menurut Penilaian Usaha Yang Telah Dijalankan Oleh Masjid**

<b>NO</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>
1	Sangat bagus	29	62%
2	Bagus	15	32%
3	Kurang bagus	2	4%
4	Tidak bagus	1	2%
<b>Total</b>		<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Diolah dari data angket

Berdasarkan table 4.12 dapat ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan usaha yang dilakukan oleh masjid sangat bagus ini dipilih oleh 29 orang (62%) sedangkan bagus 15 orang (32%) dan sisanya kurang bagus 2 orang (4%). Hal ini dapat dimaklumi kenapa penilaian bagus dan sangat bagus dipilih oleh hampir semua responden dan hanya 1 orang saja yang menyatakan tidak bagus, hal ini dikarenakan masjid berada tepat ditengah-tengah masyarakat dan juga dijalankan oleh masyarakat yang tentunya tahu dan mengerti apa-apa saja yang memang dibutuhkan oleh masyarakat.

**Tabel 4.13**  
**Menurut Manajemen Pengelolaan Masjid**

<b>NO</b>	<b>Alternatif</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>
1	Sangat bagus	19	40%
2	Bagus	20	43%
3	Kurang bagus	6	13%
4	Tidak bagus	2	4%
<b>Total</b>		<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Diolah dari data angket

**Tabel 4.14**  
**Menurut Tanggapan Pelayanan Yang Diberikan Takmir**

<b>NO</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>
1	Sangat bagus	24	51%
2	Bagus	19	40%
3	Kurang bagus	2	4%
4	Tidak bagus	2	4%
<b>Total</b>		<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Diolah dari data angket

Dari tabel 4.13 Sebanyak 19 orang (40%) menyatakan bahwa manajemen pengelolaan masjid yang dilakukan oleh takmir masjid sangat bagus dan yang menyatakan bagus sebanyak 20 orang (43%), sisanya 6 orang (13%) kurang bagus dan 2 orang (4%) menyatakan tidak bagus.

Sedangkan data yang tersaji pada tabel 4.14 dapat diambil kesimpulan bahwa responden menyatakan bahwa pelayanan yang diberikan oleh takmir masjid cenderung bagus hal ini dapat dilihat dari pilihan responden terbanyak adalah sangat bagus sebanyak 24 orang (51%) yang kedua bagus 19 orang (40%) dan hanya 2 orang saja yang menyatakan kurang bagus (4%) dan tidak bagus 2 orang (4%). Maka dapat diambil kesimpulan pelayanan yang diberikan takmir masjid adalah bagus, hal ini mungkin dikarenakan hampir mayoritas pengurus

maupun jajaran pengambil keputusan adalah masyarakat sekitar juga sehingga pola pelayanannya-pun berasaskan kekeluargaan.

**Table 4.15**  
**Menurut Kelompok Pengguna Usaha Fasilitas Masjid**

<b>NO</b>	<b>Alternatif</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>
1	Ya	27	57%
2	Tidak	20	43%
<b>Total</b>		<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Diolah dari data angket

**Table 4.16**  
**Menurut Penilaian Pengguna Fasilitas Usaha Yang Dijalankan Masjid**

<b>NO</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>
1	Sangat puas	17	36%
2	Puas	6	13%
3	Kurang puas	12	26%
4	Tidak puas	5	11%
5	Lain-lain	7	15%
<b>Total</b>		<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Diolah dari data angket

Dari tabel 4.15 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat yang berada disekitar masjid Imaduddin, turut berpartisipasi dengan kegiatan ekonomi yang dijalankan masjid. Ini dapat dibuktikan dengan melihat besarnya persentase masyarakat yang menggunakan usaha-usaha masjid yakni 57% dan yang belum pernah menggunakan sebesar 43%.

Dari tabel 4.16 diatas dinyatakan bahwa, dari pendapat masyarakat yang telah menggunakan usaha dan produk usaha masjid mayoritas menyatakan puas sebesar 36%, yang menyatakan kurang puas sebesar 26%.

**Table 4.17**  
**Menurut Pengaruh Kegiatan Ekonomi Masjid Terhadap Tingkat Kesejahteraan Responden**

<b>NO</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>
1	Sangat berpengaruh	7	15%
2	Berpengaruh	17	36%
3	Kurang berpengaruh	14	30%
4	Tidak berpengaruh	9	19%
<b>Total</b>		<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Diolah dari data angket

Menurut tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat yang berpendapat ada pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan hampir sebanding dengan yang berpendapat berpengaruh yakni 36% dan kurang berpengaruh 30%, sedangkan yang berpendapat sangat berpengaruh hanya 15% dan yang berpendapat tidak berpengaruh 19%.

### **C. Harapan Masyarakat Terhadap Perkembangan Masjid Imaduddin Untuk Akan Datang**

Keberadaan masjid ditengah masyarakat secara fisik jelas merupakan salah satu pusat kegiatan keagamaan masyarakat yang sangat penting. Di dalamnya akan dioperasionalkan beberapa refleksi keagamaan masyarakat. Selain itu, kehadirannya juga akan ikut serta membendung upaya agama dan keyakinan lain untuk mempengaruhi keyakinan (aqidah) masyarakat muslim seperti yang banyak terjadi saat ini. Atas dasar fenomena tersebut, diperlukan cara yakni dengan menggemakan bersama-sama gerakan kembali masjid. Gerakan kembali ke masjid tersebut bukan hanya beribadah shalat di masjid saja tetapi hendaknya memaknai kehidupan sebagai pribadi, keluarga dan umat agar selalu terpaut dengan

kesucian, kebenaran, ketundukan jiwa kepada sang khalik Allah SWT, serta kesetaraan derajat manusia.<sup>19</sup>

Dewasa ini, gerakan kembali ke masjid dapat juga dimaknai sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang dilakukan seperti: <sup>20</sup> Baitul Mal wat Tamwil, unit pelayanan zakat, infak dan sedekah. Sama halnya dengan masjid Imaduddin, yang telah berupaya memulai memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar masjid, dengan beberapa program kegiatan yang telah dilaksanakan seperti : tabungan qurban, penyediaan lapak berdagang, pengelolaan lahan parkir, pembagaian zakat, infa dan sedekah. Selain hal tersebut pengurus masjid Imaduddin juga menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang guna lebih menarik masyarakat sekitar maupun orang-orang yang sedang dalam perjalanan agar mampir kemasjid Imanuddin seperti : kolam untuk anak-anak , penyediaan teh dan kopi gratis, box cas HP, WC dan tempat wudhu yang memadai, dan lainnya. Yang kesemuanya itu dijalankan pengurus masjid Imaduddin, meskipun dalam perjalanannya sering kali mengalami hambatan, tetapi masjid Imaduddin dengan segenap pengurusnya akan terus berusaha untuk menjadikan masjid tersebut sebagaimana fungsinya seperti masjid-masjid pada zaman Rasulullah yakni menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan umat.

Hal tersebut senada dengan apa yang diharapkan masyarakat yang berada disekitar masjid Imaduddin. Dari data yang didapat penulis melalui angket yang

---

<sup>19</sup> Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid: Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid* (Surakarta: Ziyad Books, 2007) h. 38

<sup>20</sup> *Ibid.*



disebarkan secara acak kepada masyarakat sekitar masjid, mayoritas menyetujui dan mendukung program kerja yang dilaksanakan para pengelola masjid. Mereka merasa senang karena masjid yang berada di lingkungannya bukanlah masjid seperti pada umumnya.<sup>21</sup> Seperti yang kita ketahui, pada saat ini kebanyakan masjid hanya berperan bagi jamaahnya ketika akan melaksanakan sholat fardu dan hari-hari besar lainnya, maka tidak heran jika kita lihat banyak masjid yang tutup ketika bukan waktunya sholat. Sedangkan masjid Imaduddin tidak sama dengan masjid yang dikemukakan diatas, masjid ini selalu berusaha memberikan semangat dan peluang bagi jamaahnya untuk turut serta memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatannya yang bertujuan mensejahterakan masyarakat khususnya jamaah masjid baik di dunia maupun di akhirat. Karena itulah sekalipun usaha yang dilakukan masjid kurang memuaskan hasilnya, tetapi masyarakat berharap kepada pengelola masjid dengan harapan :<sup>22</sup>

- a) masjid dikelola dengan manajemen yang jauh lebih baik lagi dari sebelumnya, terutama para pengelolanya harus dapat menerapkan prinsip keprofesionalan dalam bekerja
- b) berupaya menambah modal atau meningkatkan pendapatan masjid agar dapat mengembangkan usaha-usaha masjid pada bidang lainnya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang
- c) perlunya sosialisasi dan konsolidasi kepada seluruh lapisan masyarakat terhadap program kerja yang dijalankan masjid, agar tidak terjadi kesenjangan

---

<sup>21</sup> Sumber data diperoleh dari hasil angket, Waykerap, 01 November 2017

<sup>22</sup> *Ibid.*

dikarenakan sebagian masyarakat merasa kegiatan yang dijalankan masjid hanya diperuntukan bagi masyarakat tertentu saja

- d) masyarakat berharap bahwa masjid Imaduddin ini dapat menjalankan fungsinya sebagai pusat kegiatan umatnya terutama dalam memberdayakan ekonomi jamaahnya.

#### D. Analisa Pemberdayaan Ekonomi Yang Dilakukan Masjid Imaduddin

Allah berfirman :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى  
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya :

*Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (At-Taubah : 18)*

Dalam ayat ini kata-kata memakmurkan masjid bukan hanya dalam konteks meramaikan dengan banyaknya ritual ibadah didalamnya, tapi memang dengan segala macam kegiatan yang bermanfaat untuk umat Islam, hal ini sesuai dengan apa yang kita lihat fungsi masjid pada masa Rasulullah, dimana masjid menjadi pusat kegiatan agama, sosial-politik dan ekonomi.

Masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat bukanlah sebuah wacana baru, karena sejak jaman Rasulullah SAW masjid memang sudah memiliki fungsi ekonomi, dimana pada jaman itu di masjid dibangun baitul mal, tempat menghimpun dana dari orang-orang kaya yang kemudian

didistribusikan kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan, karena memang zakat, infaq dan shodaqoh adalah instrumen penting pemberdayaan ekonomi umat Islam pada masa itu. Pada masa ini hanya sedikit masjid yang memiliki fungsi ekonomi, banyak orang berasumsi bahwa masjid hanya sebagai tempat ritual ibadah, hal ini dikarenakan masih kurangnya sosialisasi dari pihak-pihak terkait, dapat diperhatikan kebanyakan orang mengetahui bahwa masjid memiliki fungsi ekonomi hanya dari ceramah-ceramah agama tidak dari media-media pemberi informasi yang lain.

Ketika masjid menjalankan fungsi ekonomi maka masjid tidak hanya mandiri dari sisi finansial saja namun juga turut membantu program pengentasan kemiskinan dan juga membantu menaikkan taraf hidup masyarakat disekitarnya. Hal ini dikarenakan letak geografis masjid yang sangat strategis yaitu ditengah-tengah lingkungan masyarakat, sehingga dengan mudah masjid dapat menjangkau sumber pendanaan yaitu para muzaki dan sasaran pemberdayaan yaitu mustahiq. Dan ketika semua program itu direalisasikan dan dimanajemen dengan baik maka akan didapat hasil yang positif, didalam penelitian pada masjid Imaduddin, program pemberdayaan ekonomi masjid Imaduddin dapat dijadikan contoh, dimana mayoritas masyarakat sekitar merasa cukup puas dengan program ekonomi masjid yang dibuat oleh pengurus masjid, dikarenakan dengan mengakses program-program ekonomi masjid tersebut maka masyarakat sedikit terbantu dalam segi ekonomi, mekipun pelaksanaan program tersebut masih banyak kendala dalam pelaksanaannya

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid memang menjadi potensi masjid yang sangat baik bila dikelola dengan baik pula, hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, minimal bagi jamaahnya sendiri,<sup>23</sup> namun semua baru dalam tataran konsep bila kita bicara dalam tataran praktek maka bisa menjadi lain. Permasalahan yang biasa muncul adalah:

1. Kekurangan sumber daya manusia (SDM). Kurangnya SDM sering menjadi salah satu alasan yang sering dipakai DKM (Dewan Kemamkmuran Masjid) masjid manapun untuk menjelaskan kenapa program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid mereka berjalan tertatih-tatih, namun hal ini benar adanya, pada kenyataannya masjid sulit mendapatkan SDM yang cakap, hal ini dikarenakan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid adalah satu hal yang baru, sehingga tenaga ahli yang mampu mengelola unit-unit usaha masjid juga tidak tersedia banyak.
2. Kurangnya pendanaan yang dimiliki masjid. Masjid bukan instansi profit oriented sehingga tidak banyak orang yang mau menginvestasikan dana-nya pada masjid dan juga ketidak mampuan masjid mengumpulkan dana dari masyarakat lewat instrument zakat, infaq dan shadaqah, dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat untuk berzakat, berinfaq dan shadaqah. Hal ini berakibat tidak optimalnya program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid

Salah satu hal yang bisa dilakukan masjid untuk menutupi kurangnya SDM yang dimiliki adalah dengan cara melatih SDM yang telah ada sehingga

---

<sup>23</sup> Mustofa, *Manajemen Masjid: Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid* (Surakarta: Ziyad Books, 2007) h. 58

mampu bekerja secara efektif, kemudian masjid melatih kader-kader muda dengan transfer knowledge tentang manajemen pengelolaan usaha masjid, sehingga dimasa depan masjid memiliki SDM yang cakap dalam mengelola usaha masjid.

Sedangkan salah satu hal yang dapat menutupi kurangnya pendanaan yang dimiliki masjid adalah dengan cara mengoptimalkan penarikan zakat, infaq dan shadaqah dari tangan masyarakat, hal ini bisa dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berzakat, berinfaq dan bershadaqah, lewat media ceramah, diskusi agama maupun cara-cara yang lain.

Bila pada kenyataannya hal ini dirasa belum cukup optimal maka masjid dapat mencari pendanaan dari pihak lain, masjid dapat mengakses program pendanaan untuk program pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid yang dibuat oleh pemerintah lewat bank-bank yang sudah ditunjuk. Dengan demikian program pemberdayaan ekonomi umat masjid dapat berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuan-tujuannya baik itu meningkatkan kesejahteraan jamaahnya maupun memandirikan masjid dalam hal keuangannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Masjid merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki umat Islam. Maka sudah sepantasnya umat Islam memanfaatkan seoptimal mungkin untuk kemakmuran umat Islam itu sendiri. Oleh karenanya, apa yang dilakukan takmir masjid Imaduddin dalam pengembangan masjid di atas adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan usahanya telah berhasil memanfaatkan masjid menjadi lebih produktif dan bermanfaat bagi umat. Untuk itu penulis dapat menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut :

1. Peran takmir masjid Imaduddin dalam pemberdayaan ekonomi jamaahnya sampai saat ini belum signifikan, bila diukur dalam meningkatkan taraf hidup jamaahnya, namun bila dilihat dari sudut peran sertanya maka masjid Imaduddin bisa dianggap berhasil, karena masjid Imaduddin mampu berperan sebagaimana fungsinya, sekalipun banyak kekurangan yang harus diperbaiki.
2. Permasalahan yang timbul dalam program pemberdayaan ekonomi masjid Imaduddin adalah kurangnya Sumber Daya Masyarakat (SDM), kurangnya sosialisasi dan minimnya pengetahuan pengurus masjid dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat.
3. Maka dari itu, dalam meminimalisir kekurangan tersebut, takmir masjid harus terus berbenah diri dimana mereka selalu mensosialisasikan program-program masjid hampir disetiap peringatan hari-hari besar, melatih kader-

kader baru cikal bakal penerus, melatih SDM yang telah ada dan memaksimalkan penerimaan dari zakat, infaq dan shadaqah.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian dan membahas tentang optimalisasi peranan takmir masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat, maka saran-saran yang kami ajukan sebagai berikut:

1. Kurangnya sosialisasi bukan hanya oleh takmir masjid saja namun juga oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama membuat program kembali ke masjid hanya diketahui oleh sedikit orang saja, seharusnya melihat kurangnya perhatian pemerintah pada hal ini pihak masjid berinisiatif sendiri mensosialisasikan pada masyarakat, baik lewat media dakwah maupun lewat media seminar-seminar keagamaan lainnya.
2. Minimnya dana yang dimiliki menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya berzakat masih rendah, seharusnya pihak masjid dalam mensosialisasikan program pemberdayaan ekonomi masjid juga tidak lupa mensosialisasikan pentingnya berzakat kepada jamaahnya, sehingga menumbuhkan semangat berzakat didalam masyarakat.
3. Jalan tengah yang juga baik untuk menutupi minimnya pendanaan adalah menyatukan dana yang didapat dari masyarakat dan dana yang didapat dari pemerintah, dimana pemerintah menyediakan dana untuk membantu program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

4. Bagi takmir masjid perlu diadakannya pelatihan-pelatihan mengenai bagaimana tata cara mengelola masjid untuk kemaslahatan umatnya. Pelatihan tersebut diberikan baik untuk pengurus lama maupun generasi baru agar melahirkan kader baru yang berkualitas dan kompeten